

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Liem Koen Hian adalah seorang tokoh wartawan dan politik Indonesia peranakan Tionghoa. Nama Liem Koen Hian jarang terdengar dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, bahkan namanya terdengar asing. Liem adalah pendiri partai politik peranakan yang berorientasi ke Indonesia, Partai Tionghoa Indonesia (PTI) organisasi yang ikut aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada awal abad ke-20, berkembang gerakan nasionalis Indonesia yang dipimpin oleh elit Indonesia berpendidikan sekolah Eropa dimana mereka bertujuan untuk mengakhiri pemerintahan kolonial Belanda. Pada awalnya pergerakan nasional ini timbul dengan kesadaran baru dengan cita-cita nasional dengan lahirnya organisasi modern. Dimana tahun 1908 ditandai ketika Budi Utomo didirikan dengan tujuan untuk mengakhiri kekuasaan pemerintah kolonial Belanda (Suryadinata, 1971: 83). Pemerintah kolonial Belanda melakukan politik separatisme dengan mengisolasi antara satu golongan dengan golongan yang lain atau penduduk. Belanda membagi kelas dalam praktik politiknya yang disebut dengan sistem *apartheid* (Moeliono, 1990: 45). Dengan sistem apartheid ini, masyarakat kolonial, masyarakat Hindia Belanda dibagi menjadi tiga golongan: (1) golongan Eropa atau Belanda, (2) golongan Timur Asing, termasuk Cina, Arab, India dan seterusnya, dan (3) golongan pribumi (Onghokham, 2008: 3-4). Sistem ini mengharuskan dalam suatu masyarakat mengisolasi diri ke setiap

golongan penduduk yang satu dengan lain secara fisik. Penduduk diharuskan untuk tinggal di kampung-kampung tersendiri misalnya Kampung Cina, Kampung Belanda, dan Kampung untuk pribumi seperti Kampung Bali, Kampung Melayu dan seterusnya.

Pada awalnya *wijkenstelsel* (sistem pemukiman) dan *passenstelsel* (sistem pas jalan) tidak menjadi masalah bagi orang-orang Cina sebab peraturan-peraturan tersebut tidak berlaku bagi para pemegang *pacht* serta para pegawainya. Peraturan wajib tinggal dan pas jalan tak diberlakukan bagi kegiatan perdagangan candu, sebab perdagangan ini sangat menguntungkan baik bagi orang Tionghoa juga penguasa Belanda. Peraturan ini segera memicu reaksi keras berasal orang-orang Cina saat pemerintah kolonial menghapus aturan *pacht*. Pencabutan perjanjian pada akhir abad ke-19 mempersempit lingkup perdagangan orang-orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa menjadi dirugikan dalam kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*.

Pada saat yang bersamaan dari ketidakpuasan kebijakan peraturan tersebut, muncul gerakan Cina Raya atau Pan Cina pengaruhnya juga mengimbas ke Hindia Belanda. Manifestasi pertama pergerakan orang-orang Cina dengan pendirian sistem sekolah Cina. Kemunculannya sekolah-sekolah Cina untuk kebangkitan nasionalisme diekspresikan dalam organisasi dari *Tiong Hoa Hwee Koan* sebagai wadah organisasi komunitas Cina di Jakarta. Konfusianisme yang diajarkan THHK menjadi tradisi ikatan kekerabatan yang kuat di mana keluarga membentuk dasar untuk melestarikan adat dan budaya, dan rasa hormat yang sangat besar diberikan tidak hanya kepada orang tua yang hidup tetapi, juga,

kepada para leluhur (Sarkawi, 2015: 325). Perhatian itu salah satunya memberi bantuan ke sekolah-sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) dengan mengirim inspektur pendidikan, duta-duta, serta memberikan kesempatan lulusannya untuk belajar di Nanjing (Onghokham, 2017: 74). Adanya beberapa surat kabar Melayu Cina serta berkembangnya pers Cina peranakan dijadikan sebagai alat untuk membakar semangat nasionalisme Cina dengan menuntut persamaan hak kepada pemerintah Hindia Belanda. Kekuatan yang mendasari inisiatif ini adalah kebangkitan nasionalisme Cina ini di antara para imigran Cina (Choppel, 1994).

Pergerakan yang dilakukan etnis Tionghoa tersebut terdorong dari negeri leluhur Cina dan digambarkan oleh suatu bayangan akan negeri Cina yang kuat dan akan menaruh perhatian besar terhadap Tionghoa perantauan, orang-orang Tionghoa mulai menuntut perbaikan nasib mereka (Niel, 2010: 131). Dengan demikian, kunci untuk meningkatkan posisi orang Tionghoa adalah kemajuan dan perlindungan negara dengan terbentuknya THHK (Shiraishi, 1997: 47). Jadi, harapan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda mengarah ke Cina sebab jika Cina menjadi negara modern maka kedudukan mereka akan terangkat (Onghokham, 2017: 158). Adanya gagasan ini bahwa kedudukan penduduk Cina di Hindia Belanda entah bagaimana bisa meningkat jika Cina ingin menjadi negara modern yang kuat bisa menjadi sama dengan Belanda untuk memulihkan identitasnya.

Namun, pada tahun 1918, Gerakan Pan-China mulai terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing berorientasi ke negara China dan Hindia Belanda (Mandal, 2003: 222). Awalnya kekuatan kelompok yang berorientasi ke China

lebih besar dibandingkan Hindia Belanda, baru pada pertengahan tahun 1920-an orientasi ke Hindia Belanda mulai menanjak. Pada tahun 1928, kaum Tionghoa peranakan yang berpendidikan Belanda mendirikan partai *Chung Hwa Hui* (CHH). Karena sikap CHH pro-Belanda, beberapa orang Tionghoa peranakan yang tidak setuju kemudian mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang berorientasi ke Indonesia.

Liem Koen Hian muncul sebagai peranakan dengan orientasi nasionalis yang hidupnya tidak pernah jauh dari jurnalistik, menjadi wartawan surat kabar yang memiliki pengalaman di bidang tersebut karena ia berpindah dari redaksi yang satu ke lainnya. Dimana awal abad ke-20 menjadi awal kemunculan nasionalisme Cina di Hindia Belanda ditandai dengan berdirinya *Tiong Hoa Hwee Koan* di atas menjadi salah satu wadah perpolitikan masyarakat Tionghoa sebagai bentuk nasionalisme Tionghoa. Liem Koen Hian memulai kariernya sebagai jurnalis di surat kabar hingga akhirnya menanamkan pemikiran-pemikirannya melalui pekerjaannya tersebut, ia adalah jurnalis penting keturunan Cina yang merupakan pendukung kuat gerakan anti-kolonial. Kemunculan surat-surat kabar memiliki pengaruh luas terhadap orientasi peranakan Tionghoa pada saat itu. Awal mulanya ia menjadi wartawan di surat kabar *Penimbangan*. Ketika Liem berada di redaksi *Sinar Soematra*, ia mulai menunjukkan keberaniannya dalam mengkritik pemerintah Hindia-Belanda. Hingga pada tahun 1925 ketika ia bergabung dalam redaksi *Pewarta Soerabaia* ia mulai mengemukakan gagasannya mengenai tanah air peranakan Tionghoa.

Sampai pada tahun 1929 Liem Koen Hian bergabung dengan redaksi *Sin Jit Po* yang kemudian berubah menjadi *Sin Tit Po* dan menjadi pemimpin redaksi tersebut, Liem Koen Hian menjadi aktif terlibat dalam politik, gagasan nasionalisme, dan nasionalisme Indonesia sendiri (Kane, 1980: 205). Koran *Sin Tit Po* menjalankan pemikiran itu bahkan bentrok dengan koran *Sin Po* yang berorientasi ke Cina. Liem Koen Hian juga berseteru dengan organisasi CHH yang sangat pro-Belanda. Pertentangan ini menjadi benih munculnya Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang didirikan pada tahun 1932 (Suryadinata, 1971: 87). Partai Tionghoa Indonesia mendapat dukungan dari wartawan dan beberapa profesional yang pernah belajar di Belanda (Heidhues, 1983: 460-461). Partai ini berorientasi kepada Indonesia dan ikut aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Melalui partai yang ia dirikan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai organisasi pergerakan kemerdekaan. Liem Koen Hian sebagai salah satu tokoh dari peranakan Tionghoa yang namanya jarang terdengar dalam sejarah pergerakan turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sudah ada penelitian mengenai tema penulisan pemikiran Liem Koen Hian penelitian tersebut membahas mengenai kedudukan orang Tionghoa di Indonesia yaitu Michael Agustinus dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah tahun 2012 berjudul *Dari Nasionalisme Cina hingga Indonesiërschap: Pemikiran Liem Koen Hian tentang Kedudukan Orang Tionghoa di Indonesia (1919-1951)*. Penelitian tersebut mengkaji pemikiran Liem

Koen Hian dan juga berfokus terhadap kedudukan orang Tionghoa di Indonesia dari tahun 1919 sampai 1951.

Perbedaan karya di atas dengan penelitian skripsi ini terletak pada pembahasan penelitiannya. Skripsi Michael Agustinus membahas mengenai masyarakat Tionghoa peranakan di Jawa era Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan serta pemikiran politik Liem Koen Hian mengenai kedudukan orang Tionghoa di Indonesia.

Pada penelitian ini fokus penulis membahas mengenai peran Liem Koen Hian sebagai peranakan Tionghoa dalam pergerakan nasional Indonesia diawali dengan latar belakang kehidupan Liem, bagaimana perjalanan karier politik Liem Koen Hian mendapat pengaruh awal politik sampai akhir perpolitikannya. Penelitian ini akan mengulas lebih lanjut dan menyajikannya dalam skripsi dengan judul “Liem Koen Hian (1896-1952): Peran Tokoh Tionghoa dalam Pergerakan Nasional Indonesia”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang dikemukakan, perlu adanya beberapa pembatasan penelitian untuk meneliti suatu permasalahan, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup pembatasan waktu (temporal) dan tematis. Pembatasan ini perlu dilakukan supaya penelitian yang dilakukan lebih terfokus secara mendalam dan tidak melebar ke permasalahan yang lainnya. Pembatasan temporal dibatasi antara tahun 1896 sampai 1952. Dimana pada tahun 1896 menjadi tahun kelahiran Liem Koen Hian hingga tahun 1952. Tahun 1952

menjadi batasan temporal yang menjadi tahun wafatnya Liem Koen Hian. Selanjutnya dari segi tematis, penulisan ini dibatasi pada perjuangan Liem Koen Hian tahun 1866-1952 dengan perannya sebagai tokoh Tionghoa dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas memunculkan beberapa pertanyaan yang dirumuskan sebagai perumusan masalah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Liem Koen Hian?
2. Bagaimana perjalanan karier politik Liem Koen Hian?
3. Bagaimana peran Liem Koen Hian pada etnis Tionghoa terhadap kebijakan yang dilakukan pemerintah kolonial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Liem Koen Hian sebagai peranakan Tionghoa dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia diawali dengan latar belakang kehidupan Liem Koen Hian pendidikan, pemikiran Liem Koen Hian hingga perannya terhadap etnis Tionghoa sampai wafatnya di tahun 1952.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk dijadikan sumber referensi untuk penelitian sejarah dan dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran sejarah terutama mata kuliah sejarah intelektual Indonesia dan dapat

dijadikan pengetahuan tambahan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya dalam hal sejarah perkembangan intelektual di Indonesia terutama di kalangan etnis Tionghoa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan pembelajaran khususnya di tingkat Universitas sebagai bahan masukan pada mata kuliah Sejarah Intelektual Indonesia.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif naratif (Abdurahman, 1999: 53). Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1975: 18). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai urutan berkaitan yang satu dengan lain dan harus dikaji serta dianalisis secara mendalam dalam penulisan sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah sebagai berikut:

a) Heuristik

Heuristik adalah langkah awal kegiatan untuk mencari sumber untuk menemukan data-data (Rochmat, 2009: 153). Penulis telah melakukan pengumpulan sumber berbagai jenis data yang berkaitan dengan tema penulisan yakni sumber primer dan sekunder sebagai sumber penulisan. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan kajian penelitian. Adapun sumber primer yang didapatkan penulis terdapat di

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yaitu surat-surat kabar lama di antaranya surat kabar *Sinar Sumatra* tanggal 5 Februari 1919, surat kabar *Sin Tit Po* tanggal 2 April 1930, 7 April 1930, 10 April 1930. “Haloan Kita V” tanggal 14 April 1930 dan surat kabar *Sin Tit Po* tanggal 6 Juni 1933 serta surat kabar *Harian Rakjat* tanggal 17 Desember 1951.

Sedangkan sumber sekunder yang didapatkan penulis terdapat di beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNJ. Beberapa contoh sumber buku sekunder adalah buku Onghokham dengan judul *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina Sejarah Etnis Cina di Indonesia*, Leo Suryadinata dengan judul *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, M.C. Ricklefs dengan judul *Sejarah Indonesia Modern*, Seri Buku Tempo: Sejarah Republik *Aktivis Cina di Awal Republik*; dan lain-lain.

b) Verifikasi

Tahap kedua adalah verifikasi, sumber-sumber sejarah yang diperoleh peneliti, dilanjutkan pada tahapan kritik (pengujian) intern maupun ekstern. Penulis menggunakan surat kabar dan mikrofilm sezaman sebagai sumber primer sehingga memudahkan penulis dalam menguji kevalidan data untuk proses kritik ekstern. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa penulis mengumpulkan beberapa sumber untuk

mendukung penelitian di antaranya adalah surat kabar *Sin Tit Po* tanggal 6 Juni 1933 yang memuat tentang rapat umum dari Partai Tionghoa Indonesia, isi dari berita tersebut mengupas peran dan sejarah peranakan Tionghoa di Indonesia yang disampaikan oleh Dokter Tjipto melalui sepucuk surat dan disampaikan pada kongres pertama dari PTI. Surat kabar tersebut teridentifikasi sehingga menjadi sumber yang valid bagi penelitian ini.

Sementara pada kritik intern yang dilakukan penulis yaitu dengan membandingkan sumber yang terdapat dengan beberapa sumber lainnya pada kurun waktu tersebut. Berita serta artikel yang memuat informasi mengenai Liem Koen Hian dan PTI dapat membuktikan kredibilitas sumber. Setelah menggunakan kedua kritik tersebut, penulis mendapatkan fakta sejarah.

c) Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi yang dilakukan adalah menganalisis sejumlah fakta yang diperoleh dari isi sumber dan data sejarah. Dengan proses pengumpulan sumber-sumber yang kredibel penulis mendapatkan fakta-fakta yang disusun sesuai urutan kejadian lalu menganalisis hubungan dari fakta tersebut satu dengan yang lain, sehingga menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat.

d) Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah Historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah (Kuntowijoyo, 2005: 9). Historiografi dengan mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, dan jelas sesuai kaidah penelitian ilmiah. Tahapan ini adalah tahapan yang penting dalam menjelaskan topik penelitian, sehingga penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti serta bisa menjawab pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah diatas. Penulisan penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif, penulis menguraikan hasil penelitian menjadi suatu rangkaian kejadian.

2. Sumber Penelitian

Bahan sumber penelitian dalam penulisan penelitian dengan menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa dokumen atau arsip yang membahas atau berkaitan dengan topik penelitian. Selain sumber primer, penelitian ini pun menggunakan sumber-sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal, artikel, thesis, surat kabar, thesis dan disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun sumber yang didapatkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Surat Kabar *Sinar Soematra*, tanggal 5 Februari 1919.

2. Surat Kabar *Sin Tit Po*, tanggal 2 April 1930.
3. Surat Kabar *Sin Tit Po*, tanggal 7 April 1930.
4. Surat Kabar *Sin Tit Po*, tanggal 10 April 1930.
5. Surat Kabar *Sin Tit Po* “Haloean V”, tanggal 14 April 1930.
6. Surat Kabar *Sin Tit Po*, tanggal 6 Juni 1933.
7. Surat Kabar *Harian Rakjat*, tanggal 17 Desember 1951.

Sumber sekunder yang digunakan penulis berupa buku-buku yang menjadi referensi untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah buku Onghokham yang berjudul *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina Sejarah Etnis Cina di Indonesia, Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, buku karya Leo Suryadinata berjudul *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia, Pemikiran Politik Etnis Tionghoa 1900-2002*, buku Charles A. Chopperl berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, buku Melly G. Tan berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia*, buku M.C. Ricklefs dengan judul *Sejarah Indonesia Modern* dan sebagainya. Jurnal-jurnal karya Leo Suryadinata salah satunya dengan judul *Nasionalisme Cina dan Cina Peranakan*, jurnal Mary F. Somers dengan judul *Politik Cina Peranakan di Indoneia dan lain-lain*.

Sedangkan untuk memperkuat metode penulisan sejarah penulis menggunakan buku karya Kuntowijoyo dengan judul *Pengantar Ilmu Sejarah*, buku Dudung Abdurahman berjudul *Metode Penelitian Sejarah* dan lain-lain.